

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Sebelum membahas pengertian pembelajaran, akan dikemukakan pengertian implementasi. Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.¹ Mengenai pengertian pembelajaran, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa: “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.”² Rumusan ini tidak terbatas di ruang kelas saja, pembelajaran dapat dilaksanakan di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik.

Adapun pengertian pembelajaran menurut Degeng dalam Amirrudin adalah upaya untuk membelajarkan siswa.³ Dalam pengertian ini pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 529

²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2014) hal. 57

³*Ibid.*, hlm 3

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun 2014 disebutkan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁴ Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

b. Perencanaan Pembelajaran

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusannya berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Cunningham dalam Amiruddin mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.⁵ Perencanaan di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

Selanjutnya Amiruddin mengemukakan bahwa perencanaan adalah hubungan antara apa yang sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan

⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembelajaran Pada Kurikulum 2013*, (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014), hlm.2

⁵Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran, Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm.1

tujuan, prioritas program, dan alokasi sumber.⁶ Dari pendapat ini dapat diartikan bahwa bagaimana yang seharusnya adalah mengacu pada apa yang diinginkan masa yang akan datang. Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah sebagai usaha menyeleksi, menghubungkan dan menentukan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada masa yang akan datang.

Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa: “Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi”⁷ Untuk itu penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Standar Proses tersebut. Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan.

1). Penyusunan Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Ketentuan dalam Penyusunan Silabus sebagaimana disebutkan dalam Standar Proses, sebagai berikut: “Silabus sedikitnya memuat: (a) Identitas mata pelajaran; (b) Identitas sekolah; (c) Kompetensi inti; (d) Kompetensi dasar; (e) Materi pokok; (f) Pembelajaran; (g) Penilaian; (h) Alokasi waktu; dan (i) Sumber belajar yang relevan.”⁸

⁶*Ibid*, hlm.2

⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Permendikbud, Nomor 23 Tahun 2016)

⁸*Ibid*.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih, sebagaimana ketentuan dalam Standar Proses sebagai berikut:

“Komponen RPP terdiri atas: (a) Identitas sekolah; (b) Identitas mata pelajaran; (c) Kelas/semester; (d) Materi pokok; (e) Alokasi waktu; (f) Tujuan pembelajaran; (g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (h) Materi pembelajaran; (i) Metode pembelajaran; (j) Media pembelajaran; (k) Sumber belajar; (l) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (m) Penilaian hasil pembelajaran.”⁹

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

⁹*Ibid.*

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah usaha menyeleksi, menghubungkan, menetapkan, dan mengembangkan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.¹⁰

Dalam Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.¹¹ Hal ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- (1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- (2) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- (4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- (5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

¹⁰ Nana Sudjana .*Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung, Sinar Baru 2010) hal.149

¹¹ *Ibid.*

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Ranah pembelajaran mencakup;¹²

(1) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

(2) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

(3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

¹²*Ibid.*

Dalam proses pembelajaran ini guru dapat menerapkan nilai-karakter yang telah direncanakan (sesuai Silabus dan RPP) yang telah disusun, dan guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter pada bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang bersifat; rutin, keteladanan, ataupun spontan yang diterapkan secara tepat sesuai dinamika dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.¹³

Dalam mengakhiri proses pembelajaran guru melakukan penilaian mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek ketrampilan. Penilaian aspek sikap erat kaitannya dengan penilaian karakter peserta didik. Penilaian proses dilakukan sepanjang pembelajaran berlangsung sehingga pencapaian perkembangan karakter berdasarkan indikator-indikatornya dapat diketahui.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pelaksanaan Pembelajaran adalah proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

¹³*Ibid.*

3. Penilaian Pembelajaran

a. Pengertian Penilaian

Pengertian penilaian dikemukakan oleh Daryanto sebagai berikut:

“Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk, penilaian bersifat kualitatif.”¹⁴Selanjutnya dalam Panduan Penilaian Untuk SMA dijelaskan tentang penilaian hasil belajar sebagai berikut:

“Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar”¹⁵.

Hal ini berarti penilaian dilakukan mencakup tiga aspek, yaitu; aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek ketrampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi dan jurnal catatan guru, penilaian diri, penilaian antar teman. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan, serta penugasan. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui unjuk kerja/praktik, proyek, produk, dan portofolio.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh¹⁶. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional

¹⁴Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012), hlm.6

¹⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian, Untuk SMA*, (Ditjen Dikdasmen, 2015) , hlm.6

¹⁶*Ibid.*

(*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

b. Aspek Penilaian

1) Penilaian Sikap

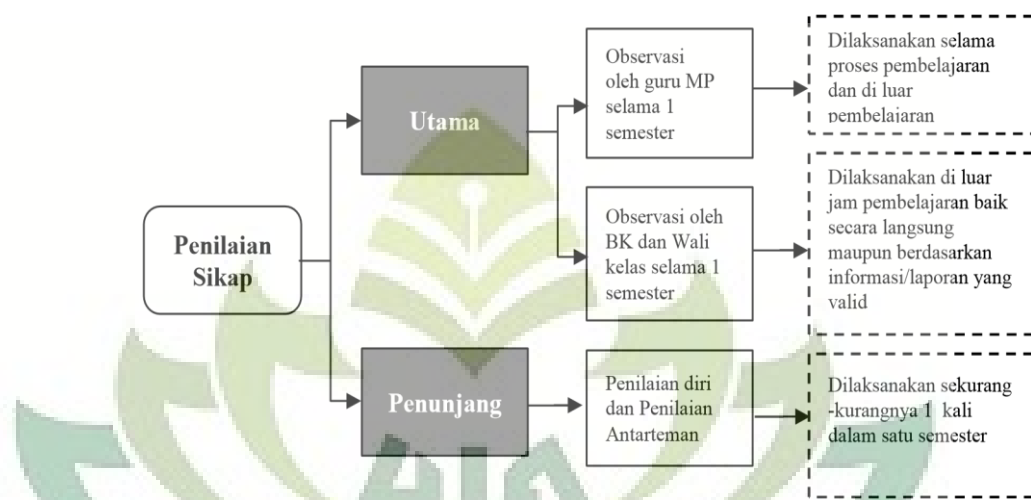
Dalam pedoman penilaian untuk SMA, mengenai penilaian sikap dijelaskan sebagai berikut:

“Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik sesuai butir-butir sikap dalam Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1) dan Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2).¹⁷

Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa penilaian sikap bertujuan untuk mengetahui pencapaian indikator dan pembinaan budi pekerti, dan dinilai dari indikator sesuai butir-butir dalam kompetensi. Pelaksanaan penilaian sikap yang diarahkan pada Kompetensi Dasar (KD) Selanjutnya Hal ini juga sejalan dengan yang disebutkan dalam buku Pedoman Penilaian untuk SMA, yaitu: “Selain itu, dapat dilakukan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman (*peer assessment*) dalam rangka pembinaan dan

¹⁷Kemendikbud, *Panduan Penilaian, Untuk SMA*, (Ditjen Dikdasmen, 2015) hlm.7

pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh pendidik.¹⁸ Penilaian sikap dilakukan oleh guru mata pelajaran, melalui observasi yang dicatat dalam jurnal. Teknik penilaian sikap dijelaskan pada skema berikut:¹⁹



Gambar 2.1 Skema penilaian sikap

Dari gambar skema penilaian sikap tersebut di atas dapat diketahui bahwa teknik penilaian sikap yang utama dilakukan dengan observasi oleh guru mata pelajaran. Adapun teknik penilaian yang merupakan penunjang dapat dilakukan dengan penilaian diri, dan penilaian antarteman. Uraian lebih lanjut dalam gambar (2.1) tersebut sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi dalam penilaian sikap peserta didik merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku. Asumsinya setiap peserta didik pada dasarnya berperilaku baik sehingga yang perlu dicatat hanya perilaku yang

¹⁸*Ibid.* hlm.8

¹⁹*Ibid.*

sangat baik (positif) atau kurang baik (negatif) yang berkaitan dengan indikator sikap spiritual dan sikap sosial maupun indikator nilai-nilai karakter yang terintegrasi. Catatan hal-hal positif dan menonjol digunakan untuk menguatkan perilaku positif, sedangkan perilaku negatif digunakan untuk pembinaan. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi atau jurnal.

b) Penilaian diri

Penilaian diri dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam berperilaku. Selain itu penilaian diri juga dapat digunakan untuk membentuk sikap peserta didik terhadap mata pelajaran. Hasil penilaian diri peserta didik dapat digunakan sebagai data konfirmasi.

c) Penilaian antarteman

Penilaian antarteman adalah penilaian dengan cara peserta didik saling menilai perilaku temannya. Penilaian antarteman dapat mendorong: (i). objektivitas peserta didik, (ii). empati, (iii). mengapresiasi keragaman/perbedaan, dan (iv). refleksi diri. Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antarteman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarteman.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah

sampai tinggi.²⁰Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian Kompetensi Dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Pendidik menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun RPP dengan mengacu pada silabus.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu.²¹ Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (*real life*). Ketuntasan belajar untuk keterampilan ditentukan oleh satuan pendidikan, secara bertahap satuan pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Penilaian Pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilanyang dilakukan secara terencana

²⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian, Untuk SMA*, Op.cit., hlm.14-15

²¹*Ibid.*, hlm.24

dan sistematis, untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah Pendidikan sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dengan usaha sadar mengandung pengertian bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana matang, jelas, lengkap, dan menyeluruh berdasarkan pemikiran yang rasional dan objektif.

Adapun dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat (1), disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Sementara itu menurut Muhaimin pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam yakni; suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan

pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah.²² Sedangkan menurut Achmadi “Pendidikan Islam adalah usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”.²³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, meningkatkan keyakinan, mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 2 ayat 2, tentang pendidikan agama dan keagamaan, disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Secara lebih spesifik dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, dinyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang ditujukan

²² Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm.

²³ Ibid, hlm. 20

untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam:

- a) membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan Allah Swt.);
- b) menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (Hubungan manusia dengan diri sendiri);
- c) menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan sesama); dan
- d) penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (Hubungan manusia dengan lingkungan alam).²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural.

Secara khusus tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA sebagai berikut:²⁵

- a) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pembinaan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt; dan
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Selanjutnya kompetensi setelah mempelajari Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas mencakup²⁶ :

²⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*(Permendikbud, Nomor 21 Tahun 2016),

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.* hlm.. 14

- a) *Al-Qu'an, yaitu;* meyakini, membaca, menghafal, dan menganalisis ayat-ayat pilihan, menyajikan hubungan ayat-ayat tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan dapat berperilaku sesuai kandungan ayat.
- b) *Aqidah, yaitu;* meyakini, mengamalkan, menganalisis makna Iman kepada Allah, dan Malaikat Allah Swt. Serta dapat menyajikan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.
- c) *Akhlak, yaitu;* meyakini, menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam, manfaat kejujuran dan semangat keilmuan dan menyajikan keutamaannya, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) *Fiqh, yaitu;* Meyakini, menganalisis, mendeskripsikan kedudukan al-Qur'an, hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam dan hikmah ibadah haji, zakat, wakaf serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam hukum Islam tersebut.
- e) *Sejarah Peradaban Islam, yaitu;* meyakini, menganalisis substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah dan Madinah, serta meneladaninya.²⁷

c. **Tingkat Kompetensi Pendidikan Agama Islam di SMA**

Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan. Adapun Tingkat Kompetensi Jenjang Pendidikan Menengah mencakup:²⁸

- a) Sikap Spiritual, yaitu; menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b) Sikap Sosial, yaitu; menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif. Dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
- c) Pengetahuan, yaitu; Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang; (a) ilmu pengetahuan, (b) teknologi, (c) seni, (d) budaya, dan (e) humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan

²⁷Ibid. hlm.. 14

²⁸Ibid. hlm.. 14

pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- d) Keterampilan, yaitu; menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

d. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam di SMA

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam SMA meliputi: a) Al-Qur'an dan Hadis, b) Keimanan, c) Akhlak, c) Fiqh, dan d) Sejarah Peradaban Islam. Adapun Peta Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA,²⁹ meliputi:

Kelas X Jenjang SMA:

- a) *Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 Q.S. al-Isra'/17: 32*, serta hadis tentang kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*),
- b) *Q.S. an-Nur/24:2*, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina,
- c) Iman kepada Allah (penghayatan *al-Asma'u al-Husna al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl*, dan *al-Akhir*), dan Iman kepada Malaikat Allah Swt.,
- d) Berpakaian sesuai syariat Islam, jujur dan semangat keilmuan.
- e) Kedudukan al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam, haji, zakat, dan wakaf,
- f) Substansi dan strategi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah dan Madinah.

Kelas XI Jenjang SMA:

- a) *Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59*, dan *Q.S. at-Taubah/9 : 105* serta hadis tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja,
- b) *Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32* serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
- c) Iman kepada Kitab Allah, dan Rasul Allah Swt.,
- d) Syaja'ah, kejujuran, hormat, patuh kepada orangtua dan guru,
- e) Pengurusan jenazah, khutbah, dakwah, tabligh, dan prinsip-prinsip ekonomi Islam,
- f) Substansi dan perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dan perkembangan Islam pada masa modern.

²⁹*Ibid.*,

Kelas XII Jenjang SMA:

- a) *Q.S. Ali Imran/3: 190-191*, dan *Q.S. Ali Imran/3: 159* serta hadis tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis,
- b) *Q.S. Luqman/31: 13-14* dan *Q.S. al-Baqarah/2: 83*, serta hadis tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia,
- c) Bekerja keras dan bertanggung jawab,
- d) Pernikahan dalam Islam dan pembagian waris,
- e) Substansi dan perkembangan peradaban Islam di Indonesia dan peradaban Islam dunia.

e. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam implementasi Kurikulum 2013, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik, yaitu dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.³⁰

Selanjutnya untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi yang tepat dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama.³¹

Metode-metode yang dimaksud diantaranya:

- a) Dalam metode *problem based learning* misalnya, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai kerjasama, gotong-royong, kerukunan dan demokrasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Dalam *Small group discussion* (diskusi kelompok kecil), pendidik dapat menanamkan nilai percaya diri dalam berpendapat, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain, tetapi tetap menjaga nilai multikulturalisme dengan toleransi yang tinggi dalam hidup bermasyarakat yang lebih luas.
- c) Dengan metode *role playing* (bermain peran) sebagai *muzakki* (pemberi zakat) dan *mustahiq* (penerima zakat) dalam pembelajaran Fiqih tentang zakat, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai kepedulian dan empati kepada sesama, persaudaraan, di samping ajaran tentang kerja keras dan cerdas untuk dapat menjadi *muzakki* serta penciptaan ekonomi yang berkeadilan.

³⁰*Ibid.* hlm.

³¹*Ibid.* hlm.,

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat juga dikemas melalui multimedia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik dituntut untuk dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang karakteristiknya beragam. Dengan demikian, pendidik Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan ajaran Islam tentang keadilan, berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, responsif, dan nilai-nilai lain dalam ajaran Islam yang humanis.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam penelitian ini dipergunakan istilah pendidikan karakter untuk menjelaskan pengertian dari membentuk karakter. Dua istilah tersebut pada prinsipnya mengandung makna yang sama, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana atau proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik-baik sebagai warga Negara.

Selanjutnya sebelum membahas pendidikan karakter akan dikemukakan beberapa pengertian karakter. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.³²

Sementara menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara itu yang disebut dengan berakhlak adalah

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

berkepribadian,berprilaku, bersifat,bertabiat,dan berwatak.³³Ryan dan Bohlin,mendefinisikanbahwakarakter mengandung tigaunsurpokok,yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), danmelakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan ituseringkalidirangkumkandalamsederetsifat-sifat yang baik.³⁴

Secarauniversalberbagaikarakter dirumuskansebagainilaihidupbersama berdasarkanatas pilar:kedamaian(*peace*), menghargai(*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan(*freedom*),kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*),kerendahan hati(*humility*),kasihsayang(*love*),tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).³⁵

Mengacupadaberbagaipengertian dan definisikarakter di atas,makakarakter dapatdimaknaisebagainilaidasaryang membangunpribadiseseorang, terbentukbaikkarenapengaruhhereditasmaupunpengaruhlingkungan,yangmemb edakannya denganorang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunyadalam kehidupan sehari-hari.

Karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkupkeluarga, masyarakat, bangsa,dan negara.Individuyang

³³Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*,(Yogyakarta:Laksana,2011), hlm. 19.

³⁴Abdul Majiddan Dian Andayani,*Op.cit.*,hlm.11.

³⁵Hariyanto dan Muchlas Samani,*Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*(Bandung: Remaja Rosdakarya,2011),hlm.42-43

berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta ras dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam buku Pedoman Pendidikan Karakter disebutkan bahwa; Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk

karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar

memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.³⁶

Selanjutnya Sofian Amri, Ahmad Jauhari & Tatik Elisa mengemukakan: “Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.”³⁷ Pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah pokok pelaksanaan pendidikan karakter.

Kemudian Dharma Kesuma, Cipi Triatna & Johar Permana (2011:9) menjelaskan secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

- “(1) Mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana yang dikembangkan,
- (2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- (3) Mengembangkan koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan tanggungjawab karakter bersama.”³⁸

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh yang prinsipnya pendidikan selain membentuk manusia yang cerdas juga bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan berkarakter. Pendidikan karakter bertujuan

³⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Puskur, 2010) hlm.8

³⁷Sofian Amri, Ahmad Jauhari & Tatik Elisa, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta, P. Pustakarya, 2011) hlm.28

³⁸Dharma Kesuma, Cipi Triatna & Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung, Rosdakarya, 2011:9

membantu siswa memperoleh dan memperkuat sifat-sifat seperti rasa hormat, kejujuran, dan tanggungjawab agar menjadi warga negara yang bertanggungjawab.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.³⁹

Selanjutnya Almerico berpendapat bahwa: Pendidikan karakter menggambarkan kurikulum yang dikembangkan untuk mengajarkan anak tentang sifat-sifat penting yang dibutuhkan untuk membangun karakter yang baik. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan akhlak mulia dan memupuk kabajikan yang layak bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah agar peserta didik memiliki karakter yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesamanya, lingkungannya, serta terhadap bangsa dan negara.

4. Prinsip Pendidikan Karakter

³⁹Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Karakter*, Op.cit., hlm. 9

⁴⁰Almerico, *Building Character Through Literary With Children's literature*, (Research Higher Education, 2014) hlm. 2

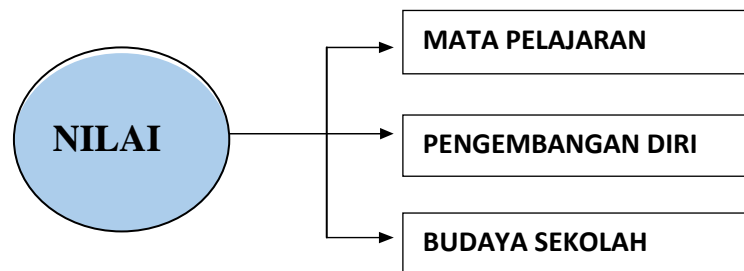
Pada prinsipnya pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan karakter mencakup; (1) Berkelanjutan, (2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; (3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.⁴¹ Berdasarkan prinsip-prinsip ini pengembangan pendidikan karakter dapat diterapkan melalui 3 jalur yang dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:⁴²

⁴¹Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*, (Jakarta, Puskur, 2010) hlm. 10-11

⁴²*Ibid.*, hlm 11



Gambar 2.2. Jalur Pengembangan Nilai-nilai Karakter

5. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter” telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai tersebut adalah:⁴³

- 1) Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
- 2) Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
- 3) Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
- 4) Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- 5) Kerja Keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).
- 6) Kreatif (berfikir, melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
- 7) Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- 8) Demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).

⁴³Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Op.cit., hlm. 2-3

- 9) Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
- 10) Semangat Kebangsaan (cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
- 11) Cinta Tanah Air (cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
- 12) Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, menghormati keberhasilan orang lain).
- 13) Bersahabat/Komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain).
- 14) Cinta Damai (sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
- 15) Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).
- 16) Peduli Lingkungan (sikap tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).
- 17) Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
- 18) Tanggung Jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Meskipun telah dirumuskan dalam 18 nilai pembentuk karakter, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

6. Integrasi Nilai-nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran

Sejalan dengan pengembangan Silabus dan RPP, selanjutnya adalah nilai-nilai karakter yang dikembangkan yang diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan

dalam Silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- 1) Mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
- 2) Menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara KI dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- 3) Mencantumkan nilai-nilai karakter dalam ke dalam silabus;
- 4) Mencantumkan nilai-nilai karakter yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, selain nilai-nilai karakter yang telah diintegrasikan dalam KD, juga dikembangkan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, yaitu dengan hal-hal berikut; (a) kegiatan rutin sekolah, (b) keteladanan, (c) pengkondisian, dan (d) kegiatan spontan.

7. Penilaian Dalam Pendidikan Karakter

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku

anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.⁴⁴ Suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik sendiri dan peserta didik lainnya.

Dalam Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa dijelaskan bahwa terdapat 2 (dua) jenis indikator yang dapat dikembangkan. *Pertama*, indikator untuk sekolah dan kelas. *Kedua*, indikator untuk mata pelajaran.⁴⁵ Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai karakter yang dapat diamati, ketika peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah. Model jurnal (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Dari hasil pengamatan, catatan jurnal, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

⁴⁴Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori & Praktek Di Sekolah*, hlm. 138.

⁴⁵Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa, Opcit.*, hlm. 14

1. Penelitian tesis yang ditulis oleh Mohammad Johan, dengan judul: *“Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)”* (Tesis di Program Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2012).⁴⁶ Fokus penelitian ini mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dalam kegiatan sehari-hari di pondok Al-Amin Sumenep. Hasil dari penelitian adalah implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pesantren, kegiatan ekstrakurikuler dan kepesantrenan.
2. Penelitian Tesis yang ditulis oleh: Sholikhah, dengan judul: *“Pendidikan Karakter Menurut K. H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim”* (Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2012).⁴⁷ Fokus penelitian ini yaitu mengenai pendidikan karakter Menurut K. H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim. Adapun hasil dari penelitian adalah (1) karakter yang harus dimiliki peserta didik, (2) strategi yang digunakan dalam pengajaran, dan (3) media, dan evaluasi pendidikan karakter.
3. Penelitian tesis yang ditulis oleh: Hery Nugroho, dengan judul: *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMANegeri 3 Semarang”*, (Tesis di Program Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo

⁴⁶Mohammad Johan, *“Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)”* (Tesis di Program Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2012)

⁴⁷Sholikhah, *“Pendidikan Karakter Menurut K. H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim”* (Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2012).

Semarang 2012)".⁴⁸ Adapun hasil dari penelitian adalah Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMANegeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran pengembangan diri, dan budaya sekolah.

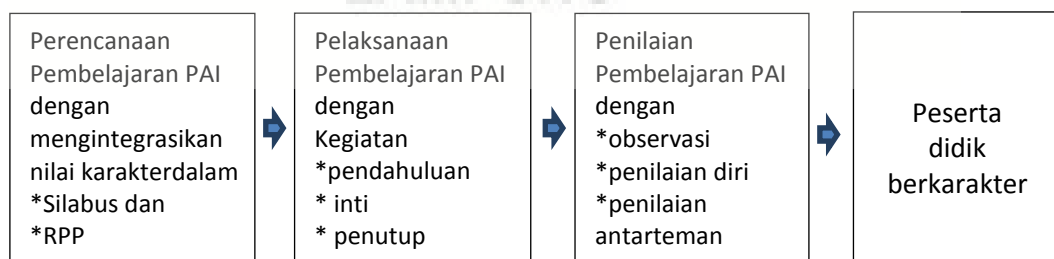
Persamaan penelitian ini dari ketiga peneliti di atas adalah tentang pendidikan karakter melalui pendidikan, perbedaannya pada fokus penelitian ini adalah pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan deskripsi pemikiran dari seorang peneliti agar penelitian yang akan dilakukan dapat lebih dipahami oleh pembaca. Kerangka pikir disusun dengan melihat keterkaitan antara landasan teori dengan pokok permasalahan yang dikaji.

Pendidikan karakter semakin dikembangkan oleh pemerintah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dan mengatasi krisis moral. Salah satu prinsip dasar kebijakan pendidikan karakter di sekolah yaitu berkelanjutan; melalui semua mata pelajaran.

Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3. Kerangka Berfikir

⁴⁸Hery Nugroho, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Semarang", (Tesis di Program Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang 2012)".

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Bintang, baik secara kuantitas maupun kualitasnya akan diteliti bagaimana merencanakannya, bagaimana melaksanakannya, dan bagaimana menilaiannya.

Sedangkan ruang lingkup penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, silabus, RPP, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

